

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Hidden Curriculum*

1. Pengertian Kurikulum

Curriculum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir* berarti pelari sedangkan *curere* artinya tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi mengandung pengertian sebagai “suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish”.¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupannya berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait”.²

Didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”. Pengertian tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh *Michaels, Grossman* dan *Scott* sebagaimana yang dikutip oleh *Toenlie*: “*the planned curriculum is defined as broad goals and specific objectives, content, learning activities, use of instructional media, teaching strategies, and evaluation stated, planned and carried out by school personal*”.³

¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 617.

³ Anselmus JE Toenlie, *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 2.

Sedangkan tafsiran kurikulum menurut Hamalik adalah sebagai berikut.

- a) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran itu berisi materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna.
- b) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan perilaku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Itu sebabnya, kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut tercapai.
- c) Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum itu dapat memberikan pengalaman belajar dan tidak terbatas pada ruang kelas saja. Tak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.⁴

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 16-17.

2. Pengertian *Hidden Curriculum*

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana ,suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.⁵ Kurikulum yang ada di sekolah itu tidak hanya yang tertulis atau direncanakan, tetapi juga terdapat kurikulum yang tidak tertulis atau yang tidak direncanakan yang disebut dengan *hidden curriculum*.⁶

Istilah *hidden curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh didalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, *Hidden Curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.⁷

Adapun *hidden curriculum* menurut para ahli dalam bukunya Caswita diuraikan sebagai berikut:

- a. Murray Print : *hidden curriculum* adalah peristiwa atau kegiatan yang terjadi tetapi tidak direncanakan keberadaanya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 59.

⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. Ketiga, 49.

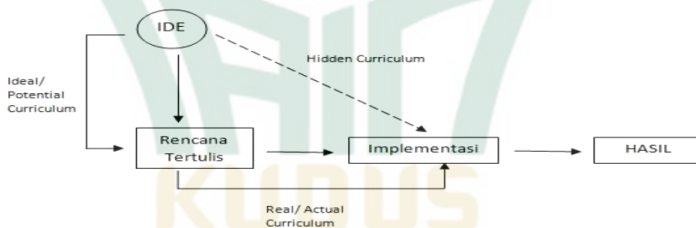
⁷ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 25.

belajar. Selain itu, hidden curriculum juga dapat mempengaruhi gaya belajar atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

- b. Jane Martin : *hidden curriculum* adalah hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik diluar ataupun di dalam sekolah tetapi tidak secara formal dicantumkan sebagai tujuan pendidikan.
- c. Allan A. Glattrhorn : *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan diluar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.⁸

Gambar. 2.1

Keterkaitan Kurikulum Ideal, Aktual, dan Tersembunyi



Jadi dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.

⁸ Caswita, *The Hidden Curriculum, : Studi Pembelajaran PAI di Sekolah* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013), 45.

3. Tujuan *Hidden Curriculum*

Tujuan ditetapkannya *hidden curriculum* di sekolah adalah untuk mempengaruhi siswa meliputi perubahan nilai, persepsi dan tingkah laku siswa. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin siswanya seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan dan cara-cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru memperlakukan mereka yang melakukan kenakalan di dalam kelas, kegiatan keagamaan yang bisa memotifasi siswa untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa, semuanya itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah cara pikir dan perilaku siswa. Demikian pula dengan lingkungan yang teratur, rapi, tertib dan mampu menjaga lingkungan sekolah yang bersih serta asri, merupakan pengalaman yang dapat mempengaruhi kultur siswa.⁹

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan penerapan *hidden curriculum* adalah untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. *Hidden curriculum* dapat dipandang sebagai alat (*vehicle*) untuk pertumbuhan moral peserta didik. *Hidden curriculum* dapat menggambarkan suasana adil, memberikan semua perubahan untuk ikut serta dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk pencapaian hasil belajar secara wajar. Kurikulum semacam ini dapat dikatakan mempunyai nilai lebih daripada kurikulum formal (resmi secara terencana) dan ikut memberi pengaruh dan menentukan makna harga diri para peserta didik.

4. Fungsi *Hidden Curriculum*

- a. *Hidden curriculum* memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.

⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), 29.

- b. *Hidden curriculum* berfungsi memberikan kecakapan, ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupan dikemudian hari. dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat.
- c. *Hidden curriculum* berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selian yang dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.
- d. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan contoh panutan, teladan, dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.
- e. *Hidden curriculum* berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* yang dapat mendukung kompetensi siswa. Seperti kegiatan shalat berjama'ah yang dapat mendukung mata pelajaran Fiqih, tadarus Al-Qur'an yang dapat mendukung kompetensi dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.¹⁰

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa beberapa fungsi dari *hidden curriculum*, yaitu: *Pertama*, *hidden curriculum* adalah suatu alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan peserta didik di luar materi yang terdapat dalam

¹⁰ Rakhmad Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2011) 82.

silabus. Misalnya seperti, budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan.; *Kedua, hidden curriculum* berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan tutur gaya serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai oleh peserta didiknya dapat menjadi modal awal bagi kelancaran proses pembelajaran dan dapat merangsang minat belajar peserta didik.

Oleh karena itu keberadaan *hidden curriculum* menjadi penting untuk diadakan dan dilaksanakan di setiap sekolah. Sebab dengan kurikulum formal saja sepertinya belum bisa mengoptimalkan proses pembelajaran, perlu adanya dukungan dan pelengkap lewat kegiatan-kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum*.

5. Aspek Hidden Curriculum

Hidden curriculum mengkaji berbagai penjelasan maupun materi yang tidak disampaikan dalam kurikulum resmi yang diajarkan sekolah, tetapi ditanamkan melalui serangkaian aktivitas yang berlangsung di sekolah. Terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah, di antaranya:

a. Aspek Struktural (Organisasi)

Aspek ini menjelaskan tentang pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (misalnya kegiatan ekstrakurikuler), berbagai fasilitas yang disediakan sekolah (misalnya lapangan olahraga, perpustakaan, ruang multimedia, laboratorium, tempat ibadah, dan sebagainya). Fasilitas juga mencakup barang-barang yang terdapat di sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran, termasuk di

dalamnya adalah buku teks dan berbagai komputer yang diajarkan di sekolah.

b. Aspek Budaya

Aspek ini mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antarpribadi dan antarkelompok, konflik antarpelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu.

Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut terkadang sesuai dengan tujuan perilaku yang sudah direncanakan tetapi juga terdapat perilaku yang di luar tujuan yang telah direncanakan. Inilah hakikat dari kurikulum tersembunyi.

Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curriculum*, yakni: Aspek relatif tetap yakni meliputi ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah, dalam arti bahwa budaya masyarakat menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa; dan Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi cara guru mengelola kelas, menyampaikan pelajaran, dan sebagainya. Sistem sosial meliputi pola hubungan sosial guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik, guru dengan staf, dan sebagainya.¹¹

Secara umum dapat dideskripsikan bahwa *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) merupakan hasil

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 26.

(sampingan) dari pendidikan dalam datar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan suatu kurikulum.

Kurikulum yang sesungguhnya pada umumnya bertujuan mencapai kecerdasan yang merata untuk semua peserta didik. Walaupun kurikulum tersembunyi memberikan sejumlah besar pengetahuan pada siswa, ketidaksamaan yang diakibatkan kesenjangan antar kelas dan status sosial sering menimbulkan konotasi negatif. Kurikulum tersembunyi dapat juga diasosiasikan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial, seperti terbukti dalam pekerjaan yang diterapkan pada siswa jadi berbeda-beda berdasarkan kelas sosialnya.

Sekolah sesungguhnya bukan hanya lembaga yang menawarkan mata-mata pelajaran yang ditandai oleh perolehan ijazah belaka. Namun banyak sekali hal yang bisa kita peroleh dari sekolah yang secara alami terkemas dalam apa yang diistilahkan *hidden curriculum*. Antara lain; etika, kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan tepat waktu.

Berdasarkan pengalaman empiris, pengetahuan yang disampaikan melalui *hidden curriculum* ternyata lebih banyak digunakan dalam kehidupan nyata. Hal ini bisa berwujud karakter positif atau negatif. Misalnya, cara mengajar guru di sekolah yang mengintegrasikan unsur kerja sama dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif *cooperative learning*, tentu akan memberikan pengalaman kepada siswa tentang bekerja sama. Sikap empati terhadap sesama serta kecakapan berinteraksi juga dapat bersumber dari penerapan pendekatan pembelajaran tersebut.

Contoh lain dari kurikulum tersembunyi, antara lain :

1. Pendidikan karakter, suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan

nilai-nilai tersebut yang merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia.

2. Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik yang berkemampuan dan memiliki wewenang di sekolah. Fungsinya untuk pengembangan, social, rekreatif, persiapan karier, pembentuk karakter, pengembangan diri.
3. Keteladanan guru, empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, pedagogic (mengelola pembelajaran peserta didik), kepribadian (berkejiwaan mantap, berakhlak mulia, berwibawa, arif, menjadi teladan bagi peserta didik), professional (penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam), dan social (mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik).

B. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

1. Pengertian Karakter

Menurut Bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari Bahasa latin *kharakter*, *kharasssaein* dan

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013) 237.

kharas,¹³. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁴ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.¹⁵

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.¹⁶

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu:

a) Tahap pengetahuan (*moral knowing*)

Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian. *Moral knowing* ini akan mengisi ranah kognitif peserta didik. Adapun indikator dari *moral knowing* yaitu

¹³ Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya* (Bandung:Alfabeta, 2012), 1.

¹⁴ <https://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 26 November 2019

¹⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2012), 17.

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *urgensi Pendidikan karakter di Indonesia* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2011), 27.

pengetahuan nilai-nilai moral, kesadaran moral, dan pengenalan diri.

b) Pelaksanaan (moral *loving*/moral *feeling*)

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau modeling yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari moral loving yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.

c) Kebiasaan (moral action)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari moral action yaitu kompetisi, kehendak dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berlaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyanyang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya.¹⁷

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral). Adapun selain ketiga tahapan di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinyu.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hal. hal.192-193.

2. Karakter dalam perspektif Al Quran

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter. Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtiarkan terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah SWT. Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah, serta nilai-nilai humanisme yang mulia.

Dalam bentuk operasional pada pendidikan formal maka berdasarkan identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum maka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter dirumuskan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut secara teknis dituangkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran.

Sedangkan dalam perspektif Islam karakter mulia digambarkan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW yang termanifestasi dalam semua perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Akhlak unggul Nabi antara lain; benar (*ash-shidq*), cerdas (*al-fathanah*), amanah (*al-amanah*), menyampaikan (*at-tabligh*), komitmen yang sempurna (*al-iltizam*), berakhlak mulia (*ala khuluqin azhiim*), dan teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Sehingga Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi paripurna sebagai teladan bagi seluruh umat Islam. Karakter mulia tersebut juga tercermin ke dalam perangai Nabi, Rosul, dan orang saleh sebelum Nabi Muhammad. Juga pada sikap para sahabat, tabi'in, ulama, dan tokoh yang senantiasa mengikuti jalan kebenaran yang telah digariskan Allah SWT.

Berikut ini ayat-ayat tentang moral dan akhlak dalam Al Quran :¹⁸

a) Sabar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu.” (QS.Ali Imran:200)

b) Amanah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sungguh, Allah Menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.” (QS.an-Nisa’:58)

c) Pemaaf

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah Menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS.al-Ma’idah:13)

d) Kejujuran

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS.al-Ahzab:70)

e) Istiqomah

فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu.” (QS.Huud:112)

f) Syukur

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan Ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS.al-Baqarah:152)

¹⁸ Al Qur'an dan Terjemah, (Bandung : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 98.

g) Lemah lembut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS.Thaha:44)

h) Tawadhu’

وَإخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.” (QS.asy-Syuara’:215)

i) Penebar kebaikan

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu.” (QS.al-Qashas:77)

j) Berbakti kepada Orang Tua

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhan-mu telah Memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua.” (QS.al-Isra’:23)

3. Macam-macam Karakter

Karakter ada beberapa macam yang harus kita ketahui diantaranya:

- a) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan pekerjaan.
- b) Bertanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
- c) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- d) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan perilaku upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya,
- e) Percaya diri, sikap yakin akan potensi terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- f) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Rasa ingin tahu, sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- i) Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- j) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan, yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- k) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁹

4. Karakter Religius

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi

¹⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: pustaka ilmu Yogyakarta, 2012), 44-46

(keagamaan). Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam agama islam atau pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Adapun kemendiknas mengartikan karakter religius adalah sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²⁰ Dari pembahasan mengenai pengertian karakter tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di / madrasah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga madrasah.

Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu menjadi tidak kompeten lagi. Di dalam sebuah hadis Nabi SAW dinyatakan bahwa

²⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2012), 30.

“*Alimanu yazidu wa yanqush*” (Iman itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang).²¹

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang di dasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi karakter religius siswa yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock & Stark, di antaranya adalah:

- a) Dimensi keyakinan (Ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b) Dimensi praktik agama (Ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c) Dimensi pengalaman (Eksperensial). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan.
- d) Dimensi pengamalan (Konsekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.
- e) Dimensi pengetahuan agama (Intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana individu

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 61.

mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.²²

Alasan digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diujicobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).

Dengan demikian, membentuk karakter merupakan tanggung jawab bersama semua pihak dan komponen masyarakat untuk ikut terlibat membentuk karakter yang kuat dan khas. Selain itu, hendaknya pembentukan karakter hendaknya bermula dari semangat, visi, misi dan keteladanan yang dimunculkan dari dalam diri pemimpinnya, itulah yang pernah terjadi oleh Negara-negara besar. Dengan adanya kesadaran bersama-sama untuk bertanggung jawab dan mengawasi peserta didik dan mengarahkan karakter seperti yang dicita-citakan bangsa ini sesuai tujuan pendidikan nasional yakni bukan hanya sekedar mencerdaskan tetapi berakhlak mulia. Indonesia dikenal dunia sebagai Negara yang berdaulat yang masyarakatnya memiliki kemajuan suku, ras, dan agama. Hal ini dapat menjadikan Indonesia menjadi Negara yang beragam dan tentunya karakter yang khas dan unik. Karakter religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

²² Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 77-78.

Dalam konteks tersebut, usaha yang dilakukan MTs NU Al Munawwaroh yang dilakukan secara bersama-sama oleh guru, pimpinan dan seluruh warga sekolah melalui kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai contoh yang diperlihatkan oleh guru adalah merupakan upaya dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sebagai umat muslim hendaklah senantiasa mencontoh perangai akhlak Nabi Muhammad SAW dan senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang damai, tentram, dan jauh dari kemaksiatan. Karena, dalam perilaku Rasul terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan ini lebih berarti.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti menelaah dari berbagai kajian atau karya tulis yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu :

1. Karya ilmiah Skripsi dari Narminten, dengan judul : “Penerapan Strategi *Storytelling* Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014”.

“Skripsi ini meneliti tentang bagaimana upaya pembentukan karakter religius dengan menggunakan strategi *storytelling* yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Selain itu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan *storytelling*. Adapun hasil dari penelitiannya adalah dengan adanya perubahan pada anak yang tadinya tidak mau dan tidak bisa menjadi bisa dan mau, bahkan sudah tertanam pada diri anak dan menjadi suatu kebiasaan, seperti pembiasaan mengucapkan salam, mengerjakan sholat dengan benar, wudhu, berdoa sebelum dan

sesudah melakukan kegiatan dapat membentuk karakter religious”.

Persamaan dengan penelitian ini adalah strategi dalam membentuk karakter religius, sedangkan perbedaannya terletak di variabel dan fokus penelitian yang mana dalam penelitian tersebut yaitu penerapan strategi *storytelling* pembentukan karakter religius sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius.

2. Tesis karya Adlan Fauzi Lubis 2015. yang berjudul “*Hidden Curriculum* dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta”. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Latar belakang penelitian ini adalah keprihatinan akan permasalahan yang menyangkut peserta didik yang terjadi saat ini adalah masih adanya perilaku menyimpang dari peserta didik yang sering diistilahkan dengan kenakalan remaja yang terjadi di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mencegah kenakalan remaja salah satunya dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter sebagai usaha mengubah paradigam peserta didik dalam menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis dan membuktikan lebih dalam peran *hidden curriculum* dan pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data primer penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan

peserta didik, serta hasil dari observasi, serta sumber skunder diperoleh dari berbagai studi dokumen, naskah, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter yang peneliti temukan di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta. Berdasarkan hasil analisa peneliti bahwa aspek dalam *hidden curriculum* tertuang melalui kegiatan peribadatan (shalat duha, tadarrus Al-qur'an, shalat berjamaah, shalat jum'at), tabungan amal saleh, reading habit, ekstrakurikuler pada bidang seni, kegiatan ekstrakurikuler pada bidang olahraga, fasilitas sekolah dan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter. Simpulan tesis ini Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain program *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik. Praktik *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama.

Persamaan pada penelitian ini adalah dalam hal tema dan fokus penelitian yaitu tentang *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter. sedangkan perbedaannya terletak di rumusan masalah penelitian, *setting* serta hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut lebih mengkaji dan menitikberatkan pada kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan hasil penelitian penulis lebih menekankan pada strategi, bentuk dan dampak implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius.

3. Tesis dari Mohammad Al Amin (Program studi magister pendidikan islam Sekolah pascasarjana Universitas Muhammadiyah surakarta tahun 2016). "Dengan judul Pendidikan Karakter Siswa Melalui *Hidden Curriculum* Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora Jawa Tengah. "Tesis ini merupakan penelitian kualitatif mencoba menganalisis Karakter siswa melalui *hidden*

kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Bora Jawa Tengah dengan Fokus penelitian tentang Apakah landasan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Bora? dan Bagaimana pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Bora ditanamkan melalui kegiatan kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*)? Temuan peneliti hasil penelitian menggambarkan bahwa pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Aulad sudah berjalan, terutama dititikberatkan pada kegiatan penerapan langsung dengan mempratekkan apa yang telah diajarkan di lingkungan sekolah”.

Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter. sedangkan perbedaannya terletak di *setting* dan hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut lebih menganalisis pendidikan karakter, sedangkan hasil penelitian penulis lebih menekankan pada strategi, bentuk dan dampak implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius.

D. Kerangka Berfikir

Guna mempermudah pengembangan teori serta penyajian dan analisis data maka peneliti gambarkan dalam skema kerangka berfikir dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka berfikir

